

---

## ASPEK KEKERASAN SEBAGAI REFLEKSI KONDISI SOSIAL POLITIK DALAM KARYA-KARYA FIKSI SENO GUMIRA AJIDARMA<sup>1</sup>

---

Oleh Nurhadi<sup>2</sup>

**Violence's Aspect as Social Politics Reflection in Seno Gumira Ajidarma's Fictions**

### **Abstract**

This research aims to describe: (1) violence's aspect that reflected in Seno Gumira Ajidarma's fictions; (2) social political condition that became background of violence's aspect in Seno Gumira Ajidarma's fictions; (3) condition of historical author to reflected social political situation into his fictions; (4) possibility of Seno Gumira Ajidarma's fictions to form or constructed of the society.

Formal object of this research is violence's aspect as reflection of Indonesia social political condition. Material object of this research are fictions of Seno Gumira Ajidarma that limited until 2005. By purposive sampling, it get the fictions sample of research are: (1) *Penembak Misterius*, (2) *Saksi Mata*, (3) *Jazz Parfum dan Insiden*, (4) *Iblis Tidak Pernah Mati*, (5) *Matinya Seorang Penari Telanjang*, (6) *Dunia Sukab*, *Sejumlah Kumpulan Cerita*, (9) *Negeri Senja*, (10) *Kitab Omong Kosong*. Data analysis used qualitative description, specifically by sociology of literature, semiotics, and reception of literature.

Some conclusions of this research, Seno Gumira Ajidarma as a prominent author whom legitimated by government, isn't consistently obey to New Order government. By representing some of social political moment like many violence's actions into his fictions, Seno Gumira Ajidarma retelling some factual moment that abandon to publish as a form of tell the truth. This is one kind of his resistance to Soeharto or New Order government, an authoritarian and totalitarian government in his view. His fictions make an image of New Order government authoritarian. His fictions make reader community to this image. Some responses to his fictions more indicated that readers have considered of illegitimate authoritarian New Order government.

**Key words:** violence, social political condition, New Order, fictions

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra, sebagai salah satu bentuk karya seni, merupakan cermin masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam ungkapan Abrams (1976:31), "*art is like a mirror*" menunjukkan pernyataan itu. Karya sastra merupakan imitasi dari *universe* atau semesta, yang dalam pengertian kritik sastra Marxis sering disebut dengan istilah refleksi masyarakat (Abrams, 1981:178--179; Eagleton, 2002:61). Lebih jauh, Kuntowijoyo (1987:134) menyatakan bahwa karya sastra, khususnya novel sejarah dan novel sosial, dapat menggunakan sejarah kontemporer sebagai bahan. Peristiwa sejarah kontemporer itu

---

<sup>1</sup> Artikel ini intisari penelitian disertasi pada Program Studi Ilmu Sastra Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada di bawah bimbingan Prof. Dr. Rh. Djoko Pradopo dan Prof. Dr. Bakdi Soemanto, S.U.; dipresentasikan dalam seminar The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia) di Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1—2 Desember 2009.

<sup>2</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta dan kini tengah menyelesaikan studi S3 Ilmu Sastra di UGM, Yogyakarta.

barangkali pada zaman pengarangnya hanya dianggap sebagai peristiwa sosial, tetapi bagi generasi sesudahnya dapat diangkat sebagai peristiwa sejarah.

Dalam kaitan ini, novel sosial dan peristiwa sejarah dapat mempunyai hubungan timbal-balik: karya sastra menjadi saksi dan diilhami oleh zamannya, dan sebaliknya, karya sastra itu dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa sejarah zamannya dengan membentuk sebuah *public opinion*. Hal tersebut terjadi pada novel Multatuli, *Max Havelaar*, yang terbit pada 1860, dan novel Harriet Beecher Stowe, *Uncle Tom's Cabin*, yang terbit pada 1852 meskipun keduanya menanti cukup lama untuk berhasil.

Dalam konteks sastra Indonesia, menurut Kuntowijoyo (1987:135), tidak ada karya sastra Indonesia yang merupakan kritik sosial yang sanggup membentuk *public opinion* masyarakatnya. *Kalatida* karya Ronggowarsito (1802--1874), misalnya, sebuah puisi yang mengandung protes sosial, terlalu bersifat moral daripada sosial sehingga keterjepitan orang Jawa dalam dunia yang tidak dapat diubah dan tidak dapat dihindarkan itu tidak membuahkan perbuatan. "*Zaman Edan*" tidak dilemparkannya kepada para pejabat; sang pujangga hanya mengingatkan supaya *eling* dan *waspada*, atau ingat dan hati-hati. Tentulah Ronggowarsito menyaksikan sendiri mundurnya sistem *apanage* dan komersialisasi tanah-tanah pertanian di Kasunanan dan Mangkunegaran, akibat masuknya kapitalisme di *kejawen*.

Karya-karya sastra Indonesia tradisi Balai Pustaka (dan Pujangga Baru), atau karya-karya sastra yang terbit antara 1920--1942, dalam penelitian disertasi Faruk (2002:x), merupakan karya sastra yang mengekspresikan dengan setia romantisisme sebagai pandangan dunia. Oleh karena itu, di dalamnya terkandung kecenderungan antara dunia ideal dengan dunia nyata. Secara diakronik, novel-novel itu memperlihatkan perkembangan yang bergerak dari tekanan yang kuat pada dunia ideal ke pengakuan terhadap eksistensi dunia nyata. Dalam kecenderungan semacam itu, wajarlah jika Harry Aveling menengarai bahwa kesusastran Indonesia modern menghindari pembicaraan mengenai seksualitas, suatu tema yang sangat manusiawi dan wajar, tetapi dihindari atau "ditiadakan" (Mohamad, 1981:1).

Lebih lanjut, Mohamad (1981:7--8) menyatakan bahwa sepanjang sejarah kesusastran "pendidikan" dan "perjuangan", pengarang-pengarang Indonesia telah memperbesar pahlawan cerita mereka dengan menghilangkan fungsi alat kelaminnya. Tokoh yang sempurna itu mungkin bisa dikarikaturkan sebagai kasim yang kekar dan sekaligus berhati malaikat. Dengan demikian, tampak bahwa bagi sastra "perjuangan" umumnya, seks bukan saja sebagai sesuatu yang terpisah dan tidak relevan, tetapi juga merupakan suatu kekuatan oposisi. Seks adalah

simbol reaksi dan nafsu birahi adalah suatu unsur *renegad* atau pembelotan. Di sini ada gambaran secara umum bahwa karya sastra Indonesia lebih bersifat romantik daripada merefleksikan kehidupan atau realitas zamannya secara langsung. Hal semacam inilah yang kemudian pada tahun 1980-an memunculkan polemik “sastra kontekstual” karena adanya kecenderungan mengabaikan konteks sosial masyarakat (Heryanto, 1985).

Tidak banyak karya sastra Indonesia yang mengangkat kekerasan berupa pembungkaman dan penahanan terhadap lawan-lawan politik Soekarno. Semasa pemerintahannya, Soekarno pernah membubarkan parlemen hasil pemilu 1955 pada tahun 1959 yang dilanjutkan dengan pembentukan MPRS, DPRS, DPAS, dan lainnya yang jelas-jelas melanggar UUD 45 yang diberlakukan kembali olehnya. Kekuasaan Soekarno makin otoriter setelah mundurnya Hatta sebagai wakil presiden pada 1959 dan dengan dukungan PKI yang makin dominan yang melakukan aksi-aksi sepihak dan slogan-slogannya yang kasar, arogan dan vandalistik. Orang-orang yang kritis terhadap Soekarno seperti Syahrir, Mr. Moh. Roem, Prawoto, Anak Agung Gede Agung, Yunan Nasution, Soebadio Sastrosatomo, ataupun Mochtar Lubis ditangkap dan dipenjarakan tanpa proses peradilan (Mangunkusumo, 1999:37—34).

Peristiwa sejarah yang sangat penting dan menimbulkan sebuah trauma tersendiri bagi bangsa Indonesia, peristiwa G30S-1965/PKI, tidak banyak dijadikan bahan penulisan sastra Indonesia. Hanya sejumlah pengarang yang mengangkat peristiwa sejarah tersebut ke dalam karya-karyanya seperti misalnya Ahmad Tohari melalui novel *Kubah* (1980), dan triloginya yang terkenal *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jentera Bianglala* (1986); kemudian Umar Kayam seperti yang terdapat dalam *Sri Sumarah* (1986), *Bawuk* (1975), dan *Para Priayi* (1992). Dalam penelitian Ahimsa-Putra (2001:306--307), Umar Kayam menulis ketiga fiksi tersebut sebagai bentuk simpatinya terhadap orang-orang yang terlibat PKI sebagai korban seperti yang dialami tokoh-tokoh Tun, Bawuk, dan Hari, ketiga tokoh dari masing-masing karya fiksi tersebut.

Dalam catatan Anderson (2000:14), peristiwa pembantaian yang berlangsung dari Oktober 1965 hingga Januari 1966 mengakibatkan kematian tidak kurang dari setengah juta orang Indonesia yang ditengarai beraliran kiri. Belum lagi sejumlah perlakuan represif dan pembatasan hak-hak politik terhadap orang-orang dan keluarga yang terlibat peristiwa tersebut. Mengapa peristiwa sejarah yang begitu penting tidak banyak diangkat dalam kesusastraan Indonesia?

Dalam artikelnya di majalah *Prisma*, Ariel Heryanto menyatakan bahwa kesusastraan Indonesia mutakhir (tahun 1970--1980-an) cenderung bersifat apolitis, sebagai salah satu tindakan menghindari pemerintahan yang represif terhadap sikap politik tertentu, khususnya yang bersifat menentang kebijakan politik pemerintah. Kesusastraan semacam inilah yang bersifat hegemonik, kesusastraan yang disebutnya dengan istilah kesusastraan yang "diresmikan/diabsahkan". Di samping itu, terdapat kesusastraan subordinat yang oleh Heryanto (1988:4--7; Faruk, 1994:97--98) dibedakan menjadi tiga macam: (a) kesusastraan yang "terlarang", (b) kesusastraan yang "diremehkan", dan (c) kesusastraan yang "dipisahkan".

Kesusastraan yang diabsahkan atau diresmikan merupakan kesusastraan yang berkembang dengan definisi konseptual, studi dan penulisan sejarah yang dominan, serta contoh-contoh karya sastra yang dianggap "sah" atau "puncak-puncak". Kesusastraan semacam inilah yang mendapat perhatian dan penghargaan tertinggi dari berbagai individu dan lembaga yang memegang kekuasaan politik tertinggi dalam masyarakat. Kesusastraan inilah yang diajarkan dalam buku-buku teks di sekolah, yang dibahas dalam seminar-seminar dan skripsi para sarjana, yang dapat ditemukan di toko-toko buku dengan label "kesusastraan", dan dicatat dalam buku sejarah kesusastraan masyarakat.

Di pihak lain, kesusastraan yang "terlarang" merupakan kesusastraan yang dibasmi atau dimusuhi lembaga resmi pemerintah atau lembaga dan individu yang tunduk di bawah kekuasaan resmi. Bobot karya-karya ini diakui, tetapi diakui sebagai sesuatu yang berbahaya secara politis, karena dianggap mengancam *status-quo* kesusastraan atau bahkan kehidupan sosial pada umumnya yang sedang mapan (Heryanto, 1988:5).

Dengan latar belakang analisis seperti itulah, yang menjadi faktor penyebab tidak banyaknya kesusastraan Indonesia yang mengangkat peristiwa politik G30S-1965/PKI, juga peristiwa-peristiwa lain yang berseberangan dengan kekuasaan. Kekuasaan yang dibicarakan dalam konteks analisis Heryanto tersebut adalah pemerintahan Orde Baru. Pemerintahan di bawah kepresidenan Soeharto yang oleh Tamagola (2003) disebutnya sebagai bentuk neofasisme militer dan penuh dengan kekerasan seperti yang dinyatakan Mohamad (2002:157--159) ataupun Anderson (2000:17).

Dalam tulisannya, Mohamad (2002:157) menyatakan bahwa siapa yang menyatakan kekuasaan Soeharto hanya bertopang dari 200 ribu bilah bayonet pastilah melebih-lebihkan. Sama halnya jika orang mengatakan bahwa ia lama bertahta karena Soeharto mempunyai senyum dan agenda pembangunan. Menurut Mohamad (2002:157), dapat dirasakan bahwa di

ujung sana, dari senyum dan jembatan-jembatan yang berdiri itu, ada batalyon-batalyon yang setengah bersembunyi; ada sebuah rezim yang lahir dari pembunuhan dan berlanjut dengan pembunuhan; ada para pelawan yang diculik dan pembangkang yang dihilangkan; ada penjara dan penyiksaan. Bahkan, Anderson (2000:17) menyatakan selama 350 tahun pendudukan Belanda, tidak ada tindakan yang setara dengan kecepatan skala kehausdarahan pembantaian Soeharto melawan rakyatnya sendiri sebagaimana dikisahkan dalam mitologi Baratayuda.

Akan tetapi, dalam perkembangan kesusastraan Indonesia mutakhir ada fenomena yang menarik dengan terbitnya sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma yang mengangkat peristiwa faktual ke dalamnya. Lewat penuturannya dalam bukunya yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara* (Ajidarma, 1997:93), Seno Gumira Ajidarma ingin menyampaikan kebenaran suatu peristiwa melalui karya sastra ketika media jurnalistik gagal karena terbentur penyensoran. Secara konsisten, pengarang yang juga seorang wartawan ini mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial politik ke dalam karya-karyanya seperti pembunuhan misterius terhadap para *gali* pada tahun 1980-an, insiden di Dili pada 1991, pembunuhan ala ninja 1997, peristiwa Mei 1998, ataupun peristiwa peperangan di Aceh yang semuanya bernuansakan kekerasan. Hal-hal tersebut, dalam situasi dominannya pemerintahan Orde Baru, tidak akan bisa diberitakan sebagai karya jurnalistik sehingga mempergunakan wahana sastra untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa tersebut.

Dalam salah satu artikelnya, terhadap pengarang ini, Heryanto (2003) menyatakan bahwa karena laporan yang terlalu jujur dan gamblang tentang Santa Cruz (Dili 12 November 1991) tiga redaksi senior sebuah majalah berita di Jakarta digusur demi menyenangkan penguasa waktu itu. Salah seorang dari mereka menjelma menjadi sastrawan Indonesia yang pertama dan konsisten menggugat kekerasan politik Timor Timur dalam serangkaian karya fiksi berbahasa Indonesia.

Dengan latar belakang inilah, penelitian ini difokuskan pada aspek kekerasan sebagai refleksi kondisi sosial politik dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma, seorang pengarang utama kesusastraan Indonesia kontemporer. Seno Gumira Ajidarma sendiri dalam sejumlah karyanya menjadikan peristiwa-peristiwa sejarah atau peristiwa-peristiwa sosial politik pada masa pemerintahan Orde Baru sebagai bahan tulisan. Peristiwa-peristiwa faktual apa sajakah yang diangkat dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma? Alasan apakah yang melatarbelakangi hal tersebut? Sejauh manakah hal tersebut dapat membentuk *public opinion*?

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Permasalahan pertama adalah aspek kekerasan bagaimanakah yang terefleksi dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma. Kedua, kondisi sosial politik bagaimanakah yang menjadi latar belakang aspek kekerasan dalam karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma. Ketiga, bagaimanakah kondisi historis pengarang dalam merefleksikan situasi sosial politik ke dalam karya-karyanya. Keempat, bagaimanakah kemungkinan karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma tersebut dapat melakukan formasi terhadap masyarakat.

## **B. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini, teori yang dipergunakan ada tiga, yang utama adalah teori sosiologi sastra, kemudian teori semiotik, dan teori resepsi. Teori sosiologi sastra yang dimaksud adalah konsep awal yang dikemukakan oleh Ian Watt, sedangkan teori semiotik yang menjadi analisis utama dalam penelitian ini adalah semiotik Peircean. Kajian secara reseptif dipergunakan untuk menganalisis peran karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma dalam melakukan fungsinya sebagai konstruksi atau formasi terhadap masyarakat. Untuk kepentingan penulisan artikel ini, landasan teori yang dipaparkan lebih difokuskan pada teori sosiologi sastra.

Dalam esainya yang berjudul "*Literature and Society*", Ian Watt membicarakan hubungan timbal-balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Damono, 1979:3--6; Faruk, 1994:4--5). Secara keseluruhan, hubungan timbal-balik tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah: (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom (*patron*), atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap; (b) profesionalisme dalam kepengarangan, sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang; hubungan antara pengarang dan masyarakat dalam hal ini sangat penting sebab sering didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Di sini dipertanyakan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat. Pengertian "cermin" di sini sangat kabur, dan oleh karenanya, banyak disalahtafsirkan dan disalahgunakan. Yang terutama mendapat perhatian adalah: (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan

masyarakat pada waktu ia ditulis sebab banyak ciri-ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis; (b) sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya; (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat; (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat, demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila seseorang menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat (Damono, 1979:3--6; Faruk, 1994:4--5).

Menurut Eagleton (2002:61--62), karya sastra bisa dikatakan tidak berdiri dengan objeknya dalam bentuk reflektif, simetris, dan hubungan satu-satu. Objek sastra ditampilkan dalam karya sastra dalam bentuk: *deformed* (perubahan bentuk), *refracted* (perubahan arah atau pembiasan), dan *dissolved* (dibubarkan)—sehingga setidaknya menghasilkan kembali sebuah cermin yang kemudian memproduksi objeknya. Cerminan terhadap objeknya itu berupa cara tampilan dramatik yang memproduksi ulang teks dramatik atau mempertaruhkan contoh yang lebih menantang. Efek sastra pada hakikatnya lebih untuk merusak bentuk (*deform*) daripada meniru. Jika imaji keseluruhan dapat disamakan dengan realitas (seperti dalam sebuah cermin), imaji menjadi identik dengan realitas dan berhenti menjadi citra. Karakteristik gaya sastra yang menganggap semakin seseorang menjauhkan dirinya dari objek, semakin dia benar-benar menirunya. Hal tersebut menurut Macherey (Eagleton, 2002:61--62), merupakan suatu model dari semua aktivitas artistik, sastra hakikatnya adalah parodik.

Kaitan antara karya sastra dengan realitas atau masyarakat, menurut teori Strukturalisme Genetik sebagaimana dikemukakan Goldmann (1981:111), dimediasi oleh pandangan dunia (*world view*). Karya sastra merupakan ekspresi dan produk strukturasi pandangan dunia (Faruk, 1988:78). Pandangan dunialah yang memicu subjek untuk mengarang. Identifikasi pandangan dunia juga dianggap sebagai salah satu ciri keberhasilan suatu karya. Mengetahui pandangan dunia suatu kelompok tertentu berarti mengetahui kecenderungan suatu masyarakat, sistem ideologi yang mendasari perilaku sosial sehari-hari. Rekonstruksi pandangan dunia dalam pandangan Goldmann merupakan suatu hal yang khas sebagai representasi kolektivitas kecenderungan kelompok tertentu, pada saat sejarah tertentu yang terdapat pada karya-karya tertentu yang bersifat kanon.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini, kritikus terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “Sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?” dan “Sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”. Dalam hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan: (a) sudut pandang ekstrem kaum romantik, misalnya, yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi; dalam anggapan ini tercakup juga pendirian bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; (b) dari sudut lain dikatakan bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka; dalam hal ini, gagasan “seni untuk seni” tak ada bedanya dengan praktik melariskan dagangan untuk mencapai *best seller*; (c) semacam kompromi dapat dicapai dengan meminjam sebuah slogan klasik: sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 1979:6; Faruk, 1994:5).

Karya sastra sebagai simbol verbal, menurut Kuntowijoyo (1987:127), mempunyai tiga peranan: (1) sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), (2) cara perhubungan (*mode of communication*), dan (3) cara penciptaan (*mode of creation*). Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya, objek karya sastra adalah realitas—apa pun yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Bila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat dikategorikan sebagai: (1) usaha menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dan (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah (seperti halnya karya sejarah) sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Dalam karya sastra yang menjadikan peristiwa sebagai bahan, ketiga hal di atas dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarangnya. Sebagai cara pemahaman, misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas (kadar faktisitasnya) akan lebih tinggi daripada kadar imajinasi pengarang. Sebagai cara perhubungan, kedua unsur tersebut, baik faktisitasnya maupun imajinasinya memiliki kadar yang sama. Sebagai cara penciptaan, kadar aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan tersebut dalam karya sastra memang sebatas asumsi teoretis yang dalam pelaksanaannya sukar untuk dibedakan (Kuntowijoyo, 1987:127).

Perbedaan antara sejarah dan sastra tampak dalam skala yang dibuat Koestler dalam mengklasifikasikan bentuk-bentuk penemuan manusia, dari bentuk-bentuk yang *objective-*

*verifiable* ke yang *subjective-emotional* tercatat berturut-turut: kimia, biokimia, biologi, kedokteran, psikologi, antropologi, sejarah, biografi, novel, epik, dan lirik. Di sini, tampak bahwa sejarah dan novel (karya sastra) mempunyai jarak yang tidak terlalu jauh untuk mengadakan hubungan. White (1987:51) dalam artikelnya yang berjudul "*Interpretation in History*" menyatakan bahwa pada umumnya, para ahli sejarah menyetujui akan peran interpretasi dalam penyusunan kisah sejarah. Sebuah narasi sejarah memerlukan penyeleksian dan interpretasi atas tumpukan fakta yang diperolehnya menjadi sebuah rekonstruksi terhadap sebuah peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, pada hakikatnya peristiwa sejarah sejajar dengan karya sastra dalam merekonstruksi sebuah peristiwa masa lalu.

Pada artikelnya yang lain, "*The Fictions of Factual Representation*", White (1987:133--134) malah mempertanyakan tingkat keilmiahannya buku *The Origin of Species* karya Darwin yang menjadi dasar sains atau ilmu pengetahuan. White menguraikan betapa anehnya Eropa pada abad ke-19 menjadikan alegori asal-usul manusia versi Darwin itu sebagai pijakan ilmu pengetahuan. Buku Darwin ini tidak lebih dari karya sastra. Tidak keliru jika White menyatakan, "*history is no less a form of fiction than the novel is form of historical representation* (dibandingkan dengan novel, sejarah tidak lebih dari sekedar sebuah fiksi, sedangkan novel merupakan representasi sejarah) (White, 1987: 122)." Tentu saja, pernyataan White ini sebagai bentuk ekstrem penegasian terhadap kemapanan pengertian fiksi dan sejarah yang selama ini telah dipahami oleh masyarakat umum.

Meski demikian, dalam tulisan sejarah, bahan baku peristiwa sejarah tersebut telah diproses melalui prosedur tertentu. Dari sumber-sumber sejarah, sejarawan harus melakukan kritik, interpretasi, dan sintesa sampai ia sanggup menyuguhkan rekonstruksi sejarah. Sementara dalam karya sastra, pendekatannya berbeda. Peristiwa sejarah dapat menjadi pangkal tolak sebuah karya sastra, menjadi bahan baku, tetapi tidak perlu dipertanggungjawabkan terlebih dahulu. Peristiwa sejarah, situasi, kejadian, perbuatan, cukup diambil dari khasanah *accepted history* bagi hal-hal dari masa lampau (seperti pada novel sejarah) atau dari *common sense* bagi peristiwa-peristiwa kontemporer (seperti pada novel sosial). Prosedur kritik, interpretasi dan sintesa, tidak diperlukan oleh sastrawan (Kuntowijoyo, 1987:129--130).

Novel sejarah ataupun khususnya novel sosial, menurut Kuntowijoyo (1987:134), memiliki hubungan timbal balik dengan peristiwa sejarah: (1) karya sastra menjadi saksi dan diilhami oleh zamannya, dan (2) sebaliknya, karya sastra dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa sejarah zamannya dengan membentuk sebuah *public opinion*. Pandangan ini mirip

dengan konsep hegemoni Gramsci dalam memandang karya sastra, yang bersifat reflektif sekaligus formatif terhadap masyarakatnya (Faruk, 1994:11; Ratna, 2003:22; Nurhadi, 2004:14--30). Contoh yang pertama dapat ditemui pada banyak karya sastra, sedang karya sastra yang memenuhi kedua fungsi tersebut secara jelas, misalnya, *Max Havelaar* (Multatuli, 1860) dan *Uncle Tom's Cabin* (Harriet Beecher Stowe, 1852).

Menurut Kleden (2004:13-14), konteks suatu karya sastra perlu diketahui agar kritikus atau peneliti karya sastra dapat memahami genealoginya. Genealogi tersebut pada gilirannya akan memberikan pemahaman proses produksi suatu karya dalam hubungan-hubungannya yang bersifat historis. Sastra bukanlah wahyu yang diturunkan dari langit sekalipun pengarangnya barangkali telah digerakkan oleh suatu inspirasi yang sangat kuat. Kleden menjelaskan bahwa pergolakan politik selama tahun-tahun perjuangan kemerdekaan sebelum proklamasi, kesulitan dalam ketatanegaraan, dan perubahan sosial yang terjadi setelah proklamasi itu, banyak gunanya untuk memahami konteks sejarah kelahiran sajak-sajak Chairil Anwar dan situasi yang telah mendorongnya untuk menyatakan sikapnya dalam sajak. Meskipun demikian, Kleden menambahkan bahwa konteks bukanlah segala-galanya. Pengaruh sebuah karya sastra pada pembaca sering tidak lagi terlalu tergantung pada konteks produksi karya sastra tersebut, tetapi lebih tergantung dari konteks hidup dan pengalaman seorang pembaca. Pengaruh suatu karya sastra tidak tergantung pada konteks produksinya, tetapi lebih pada konteks resepsinya.

Penelitian ini menggunakan kajian tersebut dalam kerangka mencari hubungan karya sastra dengan realitas masyarakat, masyarakat tempat karya-karya Seno Gumira Ajidarma ditulis dan diterbitkan. Kelahiran karya-karya Seno Gumira Ajidarma dicobakaitkan dengan latar belakang sosial politiknya guna memahami seberapa jauh karya-karya Seno Gumira Ajidarma khususnya yang bersifat *eksoforik* (yang mengacu pada sebuah peristiwa aktual seperti dinyatakan Budiman, 2001:242) mencerminkan kondisi masyarakatnya.

Selain itu, fokus penelitian ini adalah hal-hal mengenai aspek kekerasan dalam karya-karya Seno Gumira Ajidarma, artinya penelitian ini juga bersifat tematik. Tema merupakan aspek utama karya sastra selain fakta cerita atau *facts* (terdiri atas: plot, penokohan, dan latar) dan sarana sastra atau *literary devices* (terdiri atas: judul, sudut pandang, gaya dan nada, simbolisme, dan ironi). Beberapa teoretikus sastra lain juga memasukkan tema sebagai salah satu unsur karya fiksi meski tidak membedakan tema sebagai salah satu unsur utama selain fakta cerita dan sarana sastra (Nurgiyantoro, 1998:67; Sayuti, 2000:187).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara garis besar, karya-karya fiksi Seno Gumira Ajidarma terbagi dalam dua kategori. Pertama, berupa karya-karya yang cenderung tidak terbebani oleh fungsi referensialnya atau karya yang tidak perlu dihubungkan dengan dunia ekstra-tekstual, dan kedua, karya-karya yang cenderung dominan akan pemanfaatan fungsi referensialnya, acuan realitasnya, atau peristiwa historis. Cerpen-cerpennya yang terdapat dalam antologi *Penembak Misterius*, *Saksi Mata*, *Matinya Seorang Penari Telanjang*, *Iblis Tidak Pernah Mati*, dan *Dunia Sukab* memiliki kecenderungan memanfaatkan acuan peristiwa-peristiwa realitas sebagai dasar penceritaannya. Demikian halnya pada roman *Jazz, Parfum & Insiden*.

Peristiwa-peristiwa, yang dikisahkan dalam sejumlah cerpen yang terdapat pada antologi-antologi cerpen di atas, banyak yang berupa peristiwa kekerasan. Peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut tidak selalu berupa tema utama, kadang-kadang hanya sebagai tema tambahan, bahkan beberapa di antaranya hanya sebagai sisipan. Peristiwa kekerasan dikisahkan pada semua cerpen yang terdapat pada antologi *Saksi Mata* yang terdiri atas 16 cerpen. Sebelas cerpen di antaranya mengangkat permasalahan kekerasan sebagai tema utamanya, dan hanya dua cerpen yang menjadikan permasalahan kekerasan sebagai sisipan. Cerpen-cerpen lainnya dengan kadar tertentu mengangkat permasalahan kekerasan ke dalamnya. Permasalahan tersebut juga muncul dalam roman *Jazz, Parfum & Insiden* pada bagian cerita tentang insiden, bagian cerita yang mengisahkan insiden penembakan terhadap para demonstran di dekat sebuah kuburan.

Kekerasan alienatif seperti rasialisme dan pelarangan untuk mempelajari budaya etnis sendiri muncul dalam sejumlah cerpen. Contoh kekerasan rasialis tampak dalam cerpen "Clara" pada antologi *Iblis Tidak Pernah Mati* yang dihujat gara-gara beretniskan Cina. Tokoh-tokoh yang menjadi pelaku tindak kekerasan itu memang tokoh-tokoh anonim dan seringkali tidak secara jelas mewakili negara atau lebih tepatnya oknum aparat negara. Inilah karakteristik karya sastra sebagai yang menuntut adanya tingkat pemaknaan oleh pembacanya. Clara sendiri sebagai tokoh utama cerpen ini tidak hanya mengalami kekerasan alienatif, tetapi juga mengalami tindak kekerasan berupa pemerkosaan massal dan penganiayaan.

Kekerasan alienatif ini muncul sebagai eksekusi dari sejumlah tindak kekerasan lainnya, baik kekerasan yang bersifat represif, kekerasan tidak langsung, bahkan kekerasan langsung. Kekerasan represif seperti pembatasan/pelarangan atas kebebasan berbicara, pelarangan

pembentukan partai, dan pembredelan terhadap media massa muncul dalam sejumlah cerpen seperti pada “Semangkin (d/h Semakin)” dalam antologi *Penembak Misterius*, “Wawancara dengan Bekicot” dan “Partai Kaos Oblong” bagian dari roman *Jazz, Parfum & Insiden*, serta pada “Kematian Paman Gober” dan “Dongeng Sebelum Tidur” dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*.

Kekerasan tidak langsung muncul dalam sejumlah cerpen, umumnya berupa kemiskinan. Kemiskinan sendiri yang oleh Salmi (2003:34) disebut sebagai *violence by omission* atau kekerasan karena kelalaian, seringkali terkait dengan kelaparan yang disebutnya dengan *silent violence*. Tema ini muncul dalam sejumlah cerpen seperti pada “Tragedi Asih Istrinya Sukab” (dalam antologi *Penembak Misterius*), “Junior” (dalam antologi *Saksi Mata*), “Ngesti Kurawa”, “Cerita dari Sebuah Pantai”, “Selingan Perjalanan” (dalam antologi *Matinya Seorang Penari Telanjang*), “Anak-anak Langit” (dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*), dan “Teriakan di Pagi Buta” (dalam antologi *Dunia Sukab*). Dalam beberapa cerpen ini, kemiskinanlah yang menyebabkan sejumlah tokoh perempuannya melacur; kemiskinan jugalah yang menjadikan beberapa tokoh lainnya menjadi korban tindak kriminalitas.

Selain itu, kekerasan tidak langsung berupa pembiaran muncul dalam cerpen “Jakarta, Suatu Ketika” (dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*). Dalam cerpen ini, tema utamanya berupa pembunuhan massal dan perusakan bangunan/fasilitas pada kerusuhan massa di Jakarta. Para aparat negara (polisi dan tentara) dalam cerpen ini telah melakukan tindak kekerasan dengan melakukan pembiaran (*violence by omission*) karena mereka tidak melakukan pencegahan atau menghalangi terjadinya kerusuhan massa tersebut (Ajidarma, 2001a:84).

Tindak kekerasan langsung muncul dalam berbagai varian, mulai dari pengusuran, penculikan/penyanderaan, penganiayaan, penyiksaan, perkosaan (massal), pembunuhan terhadap seseorang, bahkan hingga pembunuhan massal. Peristiwa-peristiwa kekerasan langsung tersebut dapat ditemukan dalam antologi-antologi cerpen dan roman yang telah disebutkan di atas. Hanya saja, tindak kekerasan berupa *genocida* tidak ditemukan dalam karya-karya tersebut. Sejumlah temuan peristiwa kekerasan pada dua antologi cerpen karya Seno Gumira Ajidarma dapat dilihat dalam tabel-tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Peristiwa Kekerasan dalam Antologi Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati***

No.	Judul Cerpen	Peristiwa Cerita	Kekerasan sebagai tema:			Ket.
			Utama	Tambahan	Sisipan	

1	Kematian Paman Gober	Paman Gober terlalu berkuasa dan kaya di Kota Bebek. Bebek-bebek lain takut kepadanya dan mengharap kematiannya		Rw: pelanggaran kebebasan berbicara A: hidup ketakutan		Mengacu pada sosok Soeharto
2	Dongeng Sebelum Tidur	Sari mendengarkan kisah pengusuran yang dibacakan ibunya dari sebuah koran		L: pengusuran	Rw: pem-bredelan	Terkait kasus pengusuran Bandungan Hilir
3	Sembilan Semar	Delapan Semar muncul di Jakarta dengan berbagai gaya dan aktivitasnya. Komandan yang bertanggung jawab atas keamanan pun ternyata berubah menjadi Semar				
4	Pada Suatu Hari Minggu	Seorang pegawai akuntan pada suatu hari Minggu ingin tidak memikirkan apa-apa, meski akhirnya gagal				
5	Taksi Blues	Seorang sopir taksi membawa tiga penumpang bertampang serem yang akan membunuh bekas atasannya		L: pembunuhan dan penculikan		
6	Jakarta, Suatu Ketika	Berbagai gedung di Jakarta dibakar dan dijarah. Aku mengabadikan kejadian itu lewat kamera wartawannya	L: pembunuhan massal dan perusakan	TL: kekerasan pembiaran		Mengacu Peristiwa Mei 1998
7	Clara	Aku tengah menerima pengaduan seorang perempuan Cina yang diperkosa ramai-ramai ketika terjadi kerusuhan massal	L: perkosaan massal A: rasisme			Mengacu Peristiwa Mei 1998
8	Partai Pengemis	Warti menuntut balas kematian Panji Tengkorak kepada Gema. Ternyata di balik semua pertarungan itu, Nursiahlah biang keladinya		L: pertarungan/pembunuhan		
9	Tujuan: Negeri Senja	Di stasiun kereta api Tugu, aku melihat KA Jurusan Senja di mana para penumpangnya siap untuk tidak kembali				
10	Kisah Seorang Penyadap Telepon	Aku bertugas menyadap telepon untuk kepentingan spionase selama 32 tahun. Ia akhirnya minum pil tuli dan meneruskan kerjanya dengan laporan palsu/bikinan		Rw: pelanggaran kebebasan bicara	L: penculikan	Terkait dengan penculikan aktivis 1997; percakapan telepon Habibie & Andi Galib
11	Cinta dan Ninja	Mahmud mau menikahi Lastri, pelacur yang baru diperkosa. Cinta mengalahkan kekerasan yang dirancang para ninja		L: perkosaan, teror, dan kekerasan lain		Terkait kasus pembunuhan ala ninja 1997-an
12	Patung	Aku seorang lelaki yang tengah menanti kekasihnya selama 200 tahun, kini telah jadi patung. Kekasihnya hanya berpesan akan kembali sehabis membunuh iblis.				
13	Anak-anak Langit	Anak-anak yang lahir dari kemiskinan itu tidak hanya mengemis pada pengemudi mobil, tapi juga pada penumpang pesawat yang sedang terbang		TL: kemiskinan		
14	Eksodus	Suku aku dibantai dan diusir oleh penduduk lokal, ketika kembali ke daerah asal pun mereka ditolak. Hingga tersisa aku seorang pun ia tetap ditolak ketika mau masuk kota.	L: pembantaian dan pengusiran	A: rasisme	Rs: pelanggaran perlindungan hak milik	Terkait kasus Dayak-Madura 1997

15	Karnaval	Aku tengah melihat karnaval dengan berbagai adegan di sepanjang jalan. Tiba-tiba aku terlempar dalam karnawal dan melihat si aku dan ibunya juga sejumlah adegan kekerasan		L: pembantaian dan kekerasan lain		Terkait dengan G30S-PKI/1965
----	----------	--	--	-----------------------------------	--	------------------------------

**Tabel 2**  
**Peristiwa Kekerasan dalam Antologi Cerpen *Dunia Sukab***

No.	Judul Cerpen	Peristiwa Cerita	Kekerasan sebagai tema:			Ket.
			Utama	Tambahan	Sisipan	
1	Penari dari Kutai	Retno berselingkuh dengan Barju. Lalu terjadi duel Barju dengan Balu, suaminya. Barju tewas. Tahun berikutnya Retno berselingkuh dengan Sukab	-	L: pembunuhan (duel)	L: penganiayaan	
2	Pengaduan Sukab	Aku, tukang ketik LBH, mengisahkan penganiayaan orang-orang berseragam terhadap Sukab, orang yang keliru ditangkap	L: penganiayaan interogasi	-	-	Terkait kasus Tanjung Priok
3	Carmina Burana	Orang-orang berbondong-bondong mau menentukan pilihan: Sarman, Sukab, ataukah Somplak yang sama-sama tidak menawarkan perubahan	-	-	-	
4	Potret Keluarga	Di villanya, Murni tengah memandangi potret masa kecilnya. Ia teringat Budi, adiknya yang kini eksil dan takut kembali ke Indonesia	-	L: pemenjaraan Rw: pelanggaran hak politik	-	Terkait dengan G30S/1965 atau subversi
5	Sukab dan Sepatu	Sukab berganti sepatu di rumah Muntu setiap kali ke kantot. Lena (istrinya) tak mau dia ganti sepatu sementara Maya (pacarnya) telah membelikannya sepatu baru	-	-	-	
6	Selamat Malam Duhai Kekasih	Sukab si penjaga toko bunga berniat memberi Tumirah (perempuan pujaannya) setangkai bunga pada malam tahun baru. Karena tidak muncul, bunga itu dia berikan kepada istrinya	-	-	-	
7	Khuldi	Sukab berjualan buah khuldi. Mulanya tidak ada yang percaya, tapi kemudian jualanannya laris diburu banyak pembeli	-	-	-	
8	Manusia Api	Para pemain gaple tiap malam mendengar suara rintihan orang-orang di bekas reruntuhan gedung yang dibakar. Mereka juga menampakkan diri	-	L: pembunuhan massal, penjarahan	-	Terkait dengan kerusuhan Mei 1998
9	Teriakan di Pagi Buta	Mintuk yang ingin sukses seperti Ngatijo pergi ke Jakarta naik bis. Di Pulau Gadung, dia dilucuti semua hartanya oleh kawanannya pencopet	TL: kemiskinan	L: kriminalitas dgn penodongan	-	
10	Hidung Seorang Pegawai Negeri (Atawa: The Pinocchio Disease)	Badu, seorang PNS yang terbiasa korupsi mendapati hidungnya kian bertambah panjang. Bahkan setelah operasi plastik, dia malah mendapati hidungnya menjadi 2 meter	-	-	-	
11	Banjir	Pak Prawiro ditemukan tewas sesaat sebelum banjir. Lalu jenazahnya terbawa air dan tak ditemukan keberadaannya hingga banjir surut	-	-	-	
12	Tetangga	Aku mempunyai tetangga baru, seo-	-	L: pembu-	-	Terkait de-

	Saya yang Bertato	rang petinju yang badannya bertato. Suatu hari dia kedapatan mati di dalam karung.		nuhan		ngan Pembunuhan Misterius
13	Sita dan Suaminya	Setelah suaminya menggagur, sita dapat pekerjaan. Pulangnya malam sehingga membuat suamiya cemburu. Tetapi setelah suamiya dapat pekerjaan, cemburnya hilang, bahkan dia selalu loyo	-	-	-	
14	Wati Memakai Sepatu Tinggi	Wati mengenlul ketika kakinya lecet gara-gara pakai sepatu hak tinggi, tuntutan dari kantornya bekerja. Dia membayangkan kakinya bakal rusak jika terus-menerus mamakai sepatu hak tinggi	-	-	-	
15	Telepon dari Aceh	Keluarga koruptor tengah menikmati makan mewah di meja makan. Di Aceh, mayat-mayat dengan bekas luka tembak ditemukan, termasuk Ahmad, adik bungsu sang ibu	-	L: pembantaian massal	-	Mengacu peristiwa DOM Aceh
16	Jakarta, 14 Februari 2039	Empat orang manusia (anak perempuan, ibu, bapak dan polisi) masing-masing terkait dengan peristiwa kerusuhan dan perkosaan massal pada 13-14 Mei 1998. Tanggal 14/2/2039 mereka teringat pengalaman masing-masing 40 tahun lalu	L: perkosaan massal	L: kerusuhan dan penjarahan	A: rasisme	Mengacu Peristiwa Mei 1998
17	Perempuan Preman	Aku, si tangan cepat, pencopet di Melawai sempat hidup bersama dgn perempuan preman yang selalu membela perempuan malam dari gangguan para lelaki. Aku tidak tahu lagi nasib si perempuan preman, apakah dia masih hidup ataukah sudah mati.	L: kekerasan kriminal	-	-	

**Catatan** (kategori kekerasan seperti yang dikemukakan Salmi, 2005:232—233):

L : kekerasan langsung

TL : kekerasan tidak langsung, baik kekerasan yang dimediasi maupun dengan pembiaran

Rw: kekerasan represif atas hak-hak kewarganegaraan

Rp: kekerasan represif atas hak-hak politik

Rs: kekerasan represif atas hak-hak sosial

A : kekerasan alienatif

Para pelaku tindak kekerasan (baik kekerasan alienatif, kekerasan represif, kekerasan tidak langsung, maupun kekerasan langsung) dalam sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma tersebut kebanyakan berupa aparat negara. Para korbannya kebanyakan para warga negara yang seharusnya mendapat perlindungan oleh aparat negara atas keselamatan dan keamanannya. Hal ini telah dipaparkan dalam tabel-tabel berikut ini.

**Tabel 3**  
**Negara sebagai Pelaku Kekerasan dalam Antologi Cerpen *Iblis Tidak Pernah Mati***

No.	Judul Cerpen	Jenis-jenis Kekerasan	Kategori	Korban Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Peristiwa Referensial
			Tb/Tt/O/D			
1	Kematian Paman Gober	Rw: pelanggaran kebebasan berbicara A: hidup dalam ketakutan	Tt, O	Warga (Kota Bebek)	Paman Gober (penguasa)	Mengacu pada sosok Soeharto
2	Dongeng Sebelum	L: pengusuran Rw: pembredelan	Tb, O	Rakyat kecil	aparat	Terkait kasus pengusuran

	Tidur					Bendungan Hilir
3	Taksi Blues	L: pembunuhan dan penculikan	Tb, O	Warga (Joni)	(mantan) tentara	
4	Jakarta, Suatu Ketika	L: pembunuhan massal dan perusakan TL: kekerasan pembiaran	Tb, O	Massa	Massa lain; aparat	Mengacu Peristiwa Mei 1998
5	Clara	L: perkosaan massal A: rasisme	Tb, O	Clara, Perempuan Cina	Massa	Mengacu Peristiwa Mei 1998
6	Partai Pengemis	L: pertarungan/pembunuhan	Tb, O	Pendekar	Pendekar	
7	Kisah Seorang Penyadap Telepon	Rw: pelanggaran kebebasan bicara L: penculikan	Tt, O	Warga	Intelejen	Terkait dengan penculikan aktivis 1997; percapakan telepon Habibie & Andi Galib
8	Cinta dan Ninja	L: perkosaan, teror, dan kekerasan lain	Tb, O	Para pelacur (Latri)	Para ninja	Terkait pembunuhan ala ninja 1997-an
9	Anak-anak Langit	TL: kemiskinan	Tt, D	Anak-anak pengemis	-	
10	Eksodus	L: pembantaian & pengusiran A: rasisme Rs: pelanggaran perlindungan hak milik	Tb, O	Suku pendatang	Suku lokal	Terkait kasus Dayak-Madura 1997
11	Karnaval	L: pembantaian dan kekerasan lain	Tb, O	Peserta/penonton karnaval	Peserta/penonton karnaval	Terkait dengan G30S-PKI/1965

**Tabel 4**  
**Negara sebagai Pelaku Kekerasan dalam Antologi Cerpun *Dunia Sukab***

No.	Judul Cerpun	Jenis-jenis Kekerasan	Kategori	Korban Kekerasan	Pelaku Kekerasan	Peristiwa Referensial
			Tb/Tt/O/D			
1	Penari dari Kutai	L: pembunuhan (duel), penganiayaan	Tb, O&D	Barju	Balu	
2	Pengaduan Sukab	L: penganiayaan interogasi	Tb, O	Sukab dan orang-orang bergelar haji	Aparat militer	Terkait dengan kasus Tanjung Priok
3	Potret Keluarga	L: pemenjaraan RW: pelanggaran hak politik	Tb&Tt, O	Budi	negara	Terkait dengan G30S/1965 atau subversi
4	Manusia Api	L: pembunuhan massal, penjarahan	Tb, O	Para penjarah	provokator	Terkait dengan kerusuhan Mei 1998
5	Teriakan di Pagi Buta	TL: kemiskinan L: kriminalitas dengan penodongan	Tb, O	Mintuk	Kawanan penjahat	
6	Tetangga Saya yang Bertato	L: pembunuhan	Tb, O	Petinja yang badannya penuh tato	-	Terkait dgn Pembunuhan Misterius
7	Telepon dari Aceh	L: pembantaian massal	Tb, O	Ahmad dan orang-orang Aceh	tentara	Mengacu peristiwa DOM Aceh
8	Jakarta, 14 Februari 2039	L: perkosaan massal, kerusuhan, penjarahan A: rasisme	Tb&Tt, O	Ibu tua dan sejumlah wanita lain	Lelaki tua dan pemerkosa lain	Mengacu peristiwa kerusuhan Mei 1998

9	Perempuan Preman	L: kekerasan kriminal	Tb, O&D	Para wanita; Penjahat laki- laki	Para penja- hat; Perempuan Preman	
---	---------------------	-----------------------	---------	--	--	--

**Catatan**

L : kekerasan langsung	Tt: kekerasan tertutup
TL : kekerasan tidak langsung,	Tb: kekerasan terbuka
Rw: kekerasan represif atas hak-hak kewarganegaraan	O : kekerasan <i>offensive</i>
Rp: kekerasan represif atas hak-hak politik	D : kekerasan <i>deffensive</i>
Rs: kekerasan represif atas hak-hak sosial	In : individu
A : kekerasan alienatif	Kl : kelompok
	PM: pemilik modal
	Ng: negara

Beberapa peristiwa yang dikisahkan dalam sejumlah karya fiksi Seno Gumira Ajidarma ini dapat ditelusuri atau dikaitkan dengan sejumlah peristiwa faktual yang menjadi acuannya. Peristiwa-peristiwa sosial politik yang menjadi acuan dalam penceritaan karya-karya fiksi Seno meliputi: peristiwa G30S-1965/PKI, pembunuhan misterius terhadap para gali pada 1983-an, Insiden Dili 12 November 1991, dan peristiwa Timor Timur pada umumnya, peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dan sejumlah peristiwa lainnya yang terkait dengan Soeharto beserta Orde Barunya.

Peristiwa-peristiwa faktual tersebut tidak ditampilkan secara langsung. Hal ini sejalan dengan sejumlah pembatasan yang dialami Seno Gumira Ajidarma sendiri manakala menuliskan peristiwa itu sebagai berita sehingga jalur sastra yang bersifat fiksi inilah yang dipilih sebagai alternatif membungkus peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa faktual yang terkait dengan kekerasan pemerintahan Orde Baru ini disampaikan dengan cara dikodekan, disamarkan, disisipkan, disurrealistikkan, dimetaforakan, dan disimbolkan.

Sejumlah cerpen dalam antologi *Saksi Mata* dan dalam roman *Jazz, Parfum & Insiden* yang mengisahkan sejumlah peristiwa faktual terkait dengan pembantaian terhadap sejumlah demonstran yang dikenal dengan Insiden Dili 1991 (dan peristiwa di Timor Timur lainnya) diceritakan dengan teknik pengkodean bahasa walikan versi abjad Jawa. Dalam kedua karya fiksi tersebut kata Dili dituliskan menjadi Ningi, Timtim menjadi Gidgid, dan lainnya.

Selain itu, sejumlah peristiwa faktual disamarkan penceritaannya, baik yang terkait dengan nama, lokasi, maupun tanggal peristiwanya. Akan tetapi, dengan pembacaan yang jeli, hal-hal yang disamarkan tersebut dapat ditelusuri peristiwa acuannya. Meskipun tidak menyantumkan secara langsung peristiwa acuannya, cerpen "Clara" yang terdapat dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*, dapat dikenali sebagai peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta itu dengan mengenali korban perkosaan massal di tengah kerusuhan itu yang beretniskan Cina (sebuah etnis dalam masyarakat Indonesia yang selalu dimanfaatkan secara stereotif sebagai korban, sebagaimana dinyatakan Seno via e-mail 23/2/2009). Teknik penyamaran peristiwa

seperti ini hampir ditemukan pada cerpen-cerpen lainnya. Selain mengenali peristiwanya yang sejajar dengan peristiwa faktualnya, Seno selalu menuliskan tempat dan tanggal penulisan karya-karya pada bagian akhir (kolofon) yang dapat dijadikan referensi terhadap kronologi peristiwa faktualnya.

Peristiwa-peristiwa faktual yang terkait dengan peristiwa sosial politik yang sensitif untuk diceritakan seringkali dimunculkan sebagai sisipan, baik dalam sisipan cerita atau sisipan dalam percakapan antartokohnya. Salah satunya terdapat dalam antologi cerpen *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Dalam cerpen yang berjudul "*Je t'aime*" yang bercerita tentang hubungan cinta seorang lelaki dengan tiga wanita, telah disisipkan peristiwa mengenai Da Silva (yang kepala anak perempuannya dipenggal dan ditancapkan di pagar depan rumah, supaya ia bisa selalu melihatnya) dan Da Costa (yang suatu pagi melihat ayahnya tergantung di pohon di luar desa sehingga setiap kali penduduk melihat pohonnya saja, mereka sudah gemetar), suatu sisipan cerita yang terkait dengan Timor Timur (Ajidarma, 1997:97).

Sejumlah peristiwa yang dapat ditengarai sebagai peristiwa faktual oleh Seno diceritakan secara surealistik. Dengan begitu, tingkat realitasnya menjadi tidak realis lagi. Cerita dalam cerpen "Saksi Mata" berawal dari sidang kesaksian terhadap pembantaian para demonstran di ruang pengadilan. Sang saksi mata yang bola matanya telah hilang itu menjawab sejumlah pertanyaan dari hakim atas peristiwa tersebut. Bagian awal cerpen ini sangat realistik, tetapi pada bagian akhir dikisahkan darah yang mengalir dari kedua bola matanya yang dicungkil itu telah memenuhi ruang pengadilan itu, bahkan hingga jalanan. Akhir cerpen ini berubah menjadi surealistik. Sejumlah cerpen lainnya memanfaatkan teknik semacam ini.

Penggambaran sosok Soeharto menjadi Paman Gober seperti yang digambarkan dalam cerpen "Kematian Paman Gober" dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati* merupakan teknik penceritaan secara metaforik. Soeharto dalam cerpen ini dimetaforkan menjadi Paman Gober, tokoh cerita Donald Duck, yang sangat berkuasa dan kaya sehingga tidak ada yang berani menentangnya. Satu-satunya bentuk perlawanan terhadapnya hanyalah dengan menantikan kematiannya yang bakal dimuat setiap koran pada halaman pertama.

Penggambaran secara simbolis terhadap Indonesia di bawah pemerintahan yang otoriter tampak dalam novel berjudul *Negeri Senja*. Berdasarkan pembacaan semiotik, novel ini menggambarkan Indonesia secara simbolis sebagai Negeri Senja yang diperintah oleh seorang penguasa otoriter bernama Tirana. Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan Tirana dalam

menjalankan pemerintahannya merupakan penggambaran simbolis terhadap pemerintahan Indonesia dari dua masa kepresidenan (Soekarno dan Soeharto) khususnya pada masa Orde Baru yang juga dipenuhi dengan berbagai tindak kekerasan. Penggambaran kekerasan yang dilakukan penguasa juga dikisahkan dalam roman *Kitab Omong Kosong* meskipun tidak secara lebih langsung dibandingkan dengan novel *Negeri Senja*. Secara semiotik, kedua novel ini sebagai representamen bersifat legisign-simbolis-argumen terhadap kekerasan di Indonesia.

Dalam sejumlah karyanya, Seno Gumira Ajidarma banyak menceritakan peristiwa-peristiwa kekerasan. Akan tetapi, intensinya tidak berhenti untuk membuat sensasi kisah-kisah karya fiksinya dengan deskripsi kekerasan tersebut. Pesan moral yang ingin disampaikan lewat karya-karya fiksinya malah berkebalikan dengan peristiwa kekerasan yang dikisahnya. Karya-karya fiksi Seno sebenarnya mempertanyakan legitimasi tindak kekerasan yang dilakukan negara terhadap warganya. Karya-karyanya dalam kategori Belsey (Allen, 2004:13--15), termasuk sebagai teks interogatif, teks yang justru mengundang pembaca untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks itu. Dalam konteks ini, pertanyaan itu berupa, "Mengapa negara melakukan tindak kekerasan terhadap warganya?" dan "Atas dasar pembenaran macam apakah negara melakukan tindak kekerasan terhadap warganya?"

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu muncul manakala Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang mengalami sejumlah pelarangan dan juga hidup dalam dunia yang penuh dengan tindak kekerasan negara. Ketika memberitakan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Insiden Dili 1991 di majalah *Jakarta Jakarta* yang diredakturinya, dia menerima sejumlah pelarangan, mulai dari *self-censorship*, pemanggilan ke kantor militer, hingga pemecatannya dari kursi dewan redaktur. Dengan sejumlah pelarangan inilah, dia mengalihkan penyampaian peristiwa tersebut dari karya jurnalisme menjadi karya fiksi (cerpen dan novel). "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara" telah menjadi credo baginya sebagaimana diungkapkan dalam bukunya yang berjudul sama.

Ungkapan tersebut sekaligus menunjukkan adanya kompromi/negosiasi sebagai perlawanan terhadap pemerintahan represif. Hal ini sekaligus menunjukkan posisi karya sastra sebagai media kedua baginya setelah jurnalisme. Meski harus ditambahkan bahwa sebenarnya karya sastra itupun masih melalui proses negosiasi karena tidak semua karya sastra otomatis bisa dimuat dalam sejumlah media massa ketika mengisahkan peristiwa-peristiwa yang sensitif. Karya-karya sastra itu tidak boleh secara langsung mengungkap peristiwa-peristiwa yang

sensitif bagi penguasa kala itu sehingga harus ditampilkan dengan cara dikodekan, disamarkan, disisipkan, disurrealistikkan, dimetaforkan, atau disimbolkan.

Hal semacam itu tidak hanya terjadi pada Seno Gumira Ajidarma, tetapi juga terhadap pengarang-pengarang lain. Sebagai pengarang, Seno termasuk pengarang hegemonik yang diakui posisinya sebagai pengarang utama (pelopor penulisan cerpen pada Angkatan 2000 dan sejumlah penghargaan terhadapnya), yang berbeda dengan pengarang semacam Pramoedya Ananta Toer yang karya-karyanya dilarang pemerintah. Meski demikian, ada sejumlah pembatasan atau pelarangan yang bersifat represif oleh pemerintah Orde Baru manakala memperlakukan peristiwa-peristiwa yang dianggap sensitif seperti peristiwa G30S-1965/PKI, pembunuhan misterius terhadap para gali pada 1983-an, Insiden Dili 12 November 1991 dan peristiwa Timor Timur pada umumnya, peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, dan sejumlah peristiwa lainnya yang terkait dengan Soeharto beserta Orde Barunya.

Dengan demikian, sebenarnya Seno Gumira Ajidarma dan pengarang Indonesia pada umumnya telah mengalami kekerasan simbolis sebagaimana dinyatakan oleh Bourdieu. Bourdieu (Harker, 2005:225) melihat kekuasaan (kekerasan simbolis) sebagai hal yang sentral dalam bahasa. Ia menyadari bahwa bahasa merupakan salah satu cara yang dilakukan umat manusia untuk mengontrol satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadikan peristiwa yang sangat traumatik dalam sejarah seperti G30S-1965/PKI tidak banyak diungkap dalam karya-karya sastra Indonesia.

#### D. Penutup

Sebagai pengarang utama yang karya-karyanya diakui oleh pemerintah, Seno tidak selamanya patuh terhadap pemerintahan Orde Baru. Dengan menampilkan peristiwa-peristiwa sosial politik tersebut ke dalam bentuk karya fiksi, Seno tetap menampilkan peristiwa yang dilarang untuk diberitakan itu sebagai bentuk penyampai kebenaran. Inilah salah satu bentuk resistensinya terhadap pemerintahan Soeharto atau Orde Baru yang dianggapnya bersifat otoriter atau totaliter. Karya-karya fiksinya turut membentuk citra pemerintah Orde Baru yang otoriter itu. Karya-karya fiksinya turut membentuk komunitas pembaca akan pencitraan tersebut.

Pencitraan Orde Baru yang otoriter dengan berbagai tindak kekerasannya kian menguat dengan besarnya tanggapan pembaca terhadap karya-karya Seno, baik oleh masyarakat umum maupun masyarakat elit seperti akademisi dan kritikus sastra. Tanggapan terhadap sejumlah karya fiksi macam inilah yang diasumsikan kian menyadarkan masyarakat pembacanya akan ketidaklegitimitan pemerintahan yang otoriter; dalam konteks karya-karya fiksi Seno, pemerintahan otoriter itu adalah Orde Baru di bawah kepresidenan Soeharto.

Meskipun demikian, perlu ditambahkan bahwa apa yang dilakukan Seno Gumira Ajidarma dalam karya-karyanya yang bertemakan kekerasan itu terjadi secara keinsidental karena memang Seno menulis dan mereaksi terhadap kehidupan sosial politik yang tengah dihadapinya, masa ketika Orde Baru berkuasa. Bahkan dalam jawaban e-mailnya (4/2/2009), Seno menyatakan sasaran kritiknya tidak tertuju pada pemerintahan Orde Baru, tetapi lebih kepada perilaku bangsa Indonesia. Artinya, jika pemerintahan lain atau situasi sosial politik Indonesia mengalami suatu "penyimpangan", Seno sebagai penulis akan tetap melakukan kritik lewat karya-karyanya. Lewat cerpennya yang berjudul "Ibu yang Anaknya Diculik Itu" dalam *Kompas* (16/11/2008), Seno tetap kritis ketika beberapa tokoh yang diduga sebagai pelaku penculikan aktivis pada tahun 1998 mencalonkan diri menjadi presiden untuk pemilu 2009.

#### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1993. *Penembak Misterius* (edisi 1999 oleh penerbit Galang Press). Jakarta: Grafiti.

- Ajidarma, Seno Gumira. 1994. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1996 (cet. Ke-4, 2004). *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1996b. *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta*. Jakarta: Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2000. *Matinya Seorang Penari Telanjang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Dunia Sukab, Sebuah Cerita*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2001a (cet II, cet I 1999). *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2003. *Negeri Senja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2004a. *Kitab Omong Kosong*. Yogyakarta: Bentang.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2008. "Ibu yang Anaknya Diculik Itu," *Kompas*. Edisi 16 November 2008.
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi; [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995* (penerjemah Bakdi Soemanto). Magelang: Indonesiatara.
- Anderson, Benedict R. O'G. 2000. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Budiman, Kris. 2001. "Paman Gober, Suatu Ketika" dalam Seno Gumira Ajidarma, *Iblis Tidak Pernah Mati*. Yogyakarta: Galang Press.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Terjemahan Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Offset.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Eilkes (ed.). 2005. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (penerj. Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.
- Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: Rajawali.
- Heryanto, Ariel. 1988. "'Masihkah Politik Jadi Panglima? Politik Kesusastraan Indonesia Mutakhir," *Prisma No.8 Th. XVII*. Jakarta: LP3ES.
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Heryanto, Ariel. 2003. "Santa Cruz," *Kompas*. Edisi 9 November.
- Kayam, Umar. 1986. *Sri Sumarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kayam, Umar. 1992. *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mangunkusumo, Daliso. 1999. *Tradisi Kekerasan di Indonesia*. Yogyakarta: L.K. Prospek.
- Mohamad, Goenawan. 1981 (cet. II). *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Mohamad, Goenawan. 2002. *Catatan Pinggir 5*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998 (cet. II). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. "*Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma : Analisis Hegemoni Gramsci*" Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmi, Jamil. 2003. *Kekerasan dan Kapitalisme* (penerj. Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tamagola, Tamrin Amal. 2003. "Geliat Cendekiawan dalam Cengkeraman Neo-Fasisme Orde Baru," *Kompas*. Edisi 19 Juli.
- Tohari, Ahmad. 1980. *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad. 1982. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia.
- Tohari, Ahmad. 1986. *Jentera Bianglala*. Jakarta: Gramedia.
- White, Hayden. 1987. *Tropics of Discourse, Essays in Cultural Criticism*. Baltimore: The John Hopkins University Press.

---

Artikel no 58 dipresentasikan dalam seminar The First IGSCI (International Graduate Student Conference on Indonesia) di Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada pada tanggal 1—2 Desember 2009

---